Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 4081-4096
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

"Topeng Ireng" Proses Kreativitas Koreografi Guru dalam Pembelajaran Seni AUD

Meida Afina Putri[1]✉, Joko Pamungkas[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4651

Abstrak
Seni tari mampu mengembangkan kreativitas dan potensi minat bakat pada anak. Oleh karena itu tarian harus sesuai dengan karakteristik anak usia dini.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kreativitas guru dalam membuat koreografi tari Topeng ireng agar sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan. Hasil analisis penelitian menunjukkan hasil bahwa pertama, mengenalkan tari kepada anak termasuk tari topeng ireng sangat penting untuk melatih kreativitas, motorik kasar dan halus, bahasa, kognitif, dan sosial emosional. Seni tari juga mampu melatih koordinasi gerak pada anak. Selain itu Seni tari digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan, serta menanamkan nilai-nilai Seni pada anak usia dini. Kedua, dalam menari yang harus dipersiapkan yaitu musik atau iringan, dan ruangan. ketiga, terdapat 3 tahap yaitu pra pengenalan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga, terdapat 3 komponen koreografi antara lain gerak, iringan musik, rias, dan kostum tari.
Kata Kunci: *tari topeng ireng; koreografi tari, anak usia dini*

Abstract
The art of dance is able to develop creativity and potential interest in talent in children. Therefore, the dance must be in accordance with the characteristics of children of this age. This study applies a qualitative approach and the type of research used is descriptive qualitative research. The methods used are observation, interviews, and documentation. As for qualitative data analysis according to Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, verification or conclusion. The results of the research analysis show that first, introducing dance to children including the ireng mask dance is very important for training creativity, gross and fine motoric, language, cognitive, and social emotional. The art of dance is also able to train movement coordination in children. In addition, dance is used as a means of introducing, cultivating, and instilling artistic values in early childhood. Second, in dancing what must be prepared is music or accompaniment, and space. third, there are 3 stages, namely pre-introduction, implementation stage, and evaluation. Third, there are 3 choreographic components including movement, musical accompaniment, make-up, and dance costumes
Keywords: *Topeng ireng dance; dance choreography; early childhood*

Copyright (c) 2023 Meida Afina Putri & Joko Pamungkas.

✉ Corresponding author : Meida Afina Putri
Email Address : meidaafina@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 30 May 2023, Accepted 11 August 2023, Published 12 August 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4651

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang pesat serta fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2013). Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diperlukan untuk mengembangkan fisik, emosional, sosial, dan kognitif serta dapat membantu secara holistic dalam mencapai masa depan yang cerah (Sharma & Aswal, 2021). Pemberian rangsangan pada anak usia dini meliputi enam aspek perkembangan anak yaitu aspek nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek tersebut harus dikembangkan pada anak agar tujuan perkembangan pada anak usia dini dapat tercapai secara optimal, termasuk pada aspek perkembangan seni (Media, 2022).

Pendidikan seni merupakan salah satu hal yang paling efektif untuk meningkatkan kreativitas. Selain itu pendidikan seni dapat menjadi sarana pendidikan afektif dalam mengelola emosi dan ekspresi anak usia dini. Terdapat dua macam konsep pendidikan seni yaitu konsep pertama, seni dalam pendidikan sebagai proses enkulturasi artinya upaya pendidik untuk mengembangkan dan melestarikan berbagai jenis kesenian yang ada kepada anak usia dini. Sedangkan konsep kedua yaitu pendidikan melalui seni artinya pendidikan seni berkewajiban mengarahkan tujuan pendidikan agar tercapai secara umum serta memberikan keseimbangan rasional, emosional, intelektualitas (Sutini, 2018). Menurut Gripson et al. (2021) pendidikan seni tari merupakan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman menari sebagai ekspresi estetika pada anak usia dini. Maka dari itu, pendidikan seni penting ditanamkan sejak usia dini agar tujuan perkembangan dapat tercapai secara optimal.

Seni merupakan suatu alat untuk mengekspresikan gerak, suara, serta gambar (Rahman, 2020). Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2008) dalam Krisnani & Pamungkas (2022), rangsangan pendidikan di luar rumah sudah dapat dimulai setelah anak berusia 6 bulan bahkan sejak anak usia 3 bulan. Salah satu cara untuk mengembangkan otak anak adalah melalui seni. Seni adalah karya yang bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman hidup dan kesadaran artistik, yang meliputi intuisi, persepsi indrawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas dan kemampuan teknis melalui cara-cara tertentu. Pada dasarnya manusia adalah makhluk estetis, makhluk yang memiliki perasaan dan kemampuan untuk mengalami keindahan (Permanasari et al., 2018). Demikian pula anak usia dini memiliki kemampuan untuk hidup dan menanggapi berbagai hal yang dialaminya dengan perasaan dan perilakunya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya (Huliyah, 2016). Menurut Dalton (2019) seni merupakan sesuatu yang hidup dan akan terlibat dengan kehidupan, Maka dari itu, seni merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia agar memiliki kemampuan untuk hidup serta menanggapi berbagai hal yang penting dengan perasaan dan perilakunya.

Seni tari pada anak usia dini merupakan salah satu sarana pendidikan dalam mengembangkan kepribadian anak yang positif dalam mencapai kedewasaan. Proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi dikenalkan pada anak sejak usia dini melalui pembelajaran seni tari. Melalui seni tari anak anak mampu membentuk pola-pola yang baik dengan meniru secara terus-menerus. Selain itu anak dapat mengenal seni budaya, adat istiadat, norma-norma, serta tata aturan yang berlaku di masyarakat. Gerak tari pada anak usia dini dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik pada, dimana gerakan tari dapat memberikan penguatan konsentrasi, keluwesan serta keindahan dalam gerak (Rahman, 2020). Maka dari itu anak-anak membutuhkan program dan kegiatan pendidikan yang dapat mengeluarkan bakat pada anak tersebut melalui kegiatan belajar yang bermakna sejak usia dini salah satunya melalui seni tari (Susanto, 2011).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4651

Hal penting dalam mengajarkan seni tari pada anak usia dini yaitu proses kreativitas guru dalam membuat koreografinya. Menurut Pamungkas (2015) estetika koreografi digunakan sebagai sarana berekspresi secara kreatif pada anak yang dimanfaatkan untuk membina dan mengembangan kreativitas pada anak. Koreografi yang sesuai dengan anak usia dini tidak mengajarkan bagaimana untuk menari semata tetapi juga mengarah kepada pembinaan dan pengembangan kreativitas agar anak memiliki bakat dan potensi masing-masing. Maka dari itu, anak diberi kebebasan dalam mengekspresikan apa yang ada di dalam jiwanya melalui gerakan-gerakan tari.

Banyak jenis tari yang dapat diajarkan ke anak usia dini salah satunya yaitu tari topeng ireng. Tari topeng ireng merupakan kesenian daerah lereng gunung Merapi dan Merbabu. Tari topeng ireng memiliki ragam gerak yang berkarakter tegas, cepat, serta dinamis. Nama ragam geraknya sesuai dengan syair lagu yang dipakai untuk mengiringi tari topeng ireng seperti: pembuka, atur sugeng, pemuda, ayo prokonco, olahrogo, ini negeri, dan atur pambagyo (Dewi & Cahyono, 2018). Sedangkan menurut Hapsari (2013) Tari topeng ireng meliputi beberapa jenis bentuk kesenian antara lain: *Rodat, Monalan,* dan *Kewan-Kewanan*. Selain itu, pengembangan unsur-unsur artistic yang dikreasikan dan dikemas disesuaikan dengan tuntutan kualitas garapan koreografi seni pertunjukan yang inovatif. Sehingga tari topeng ireng memiliki daya tarik tersendiri.

Ragam gerak serta unsur-unsur yang ada di tari topeng ireng mungkin tidak mudah diimplementasikan langsung pada anak usia dini. Karena kebanyakan tari topeng ireng dilakukan oleh orang dewasa. Memperhatikan kesulitan yang dialami, maka salah satu solusi yang dapat dilaksanakan adalah menggunakan koreografi yang sederhana dan mudah diingat serta dilakukan oleh anak usia dini. Hal itu merupakan tugas guru seni dalam menciptakan koreografi yang kreatif dan cocok diterapkan pada anak. Adapun strategi untuk mengkreasikan tari pada anak usia dini yaitu dengan latihan penguasaan bentuk, latihan mengeksplorasi gerak yang ada disekitarnya, latihan mengembangkan motif ge, latihan rasa siaga gerak, dan latihan merangkai dan mengkreasikan tari (Astuti, 2021).

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perkembangan koreografi tari topeng ireng tidak mengalami perkembangan yang pesat, tetapi kostum dan tata riasnya mengalami perkembangan dan kreativitas yang pesat dibandingkan penampilan pada awal munculnya tari topeng ireng (Putro, 2018). Temuan penelitian lainnya juga menyatakan bahwa tari topeng ireng digarap dengan gerakan yang sudah tertata dengan rapi, memakai kostum sesuai tariannya, serta memakai rias wajah dengan ciri khas bentuk topengnya (Dewi & Cahyono, 2018). Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu jenis tariannya. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas koreografi tari topeng ireng oleh guru dalam pembelajaran seni pada anak usia dini .

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh dari lapangan (Yanti et al., 2020). Menurut Rusandi & Rusli (2021) dalam Fikri & Rukiyati (2022) penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang akan menghasilkan gambaran data terkait dengan perkataan, tulisan, maupun perilaku seseorang yang diamati serta tidak dapat diperoleh melalui pengukuran secara kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif cocok diterapkan karena dapat memberikan gambaran situasi dan kondisi secara faktual terkait proses koreografi tari topeng ireng yang dilakukan oleh guru untuk anak usia dini di TK Pertiwi II Gagaksipat Boyolali. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru seni tari, dan 10 peserta didik kelompok B TK Pertiwi II Gagaksipat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang yang digunakan yaitu teknik

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4651

analisis dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data, serta setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Selain itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan dengan interaktif serta berlangsung terus-menerus sampai selesai hingga datanya sudah jenuh. Adapun analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan. Selengkapnya disajikan pada gambar 1.

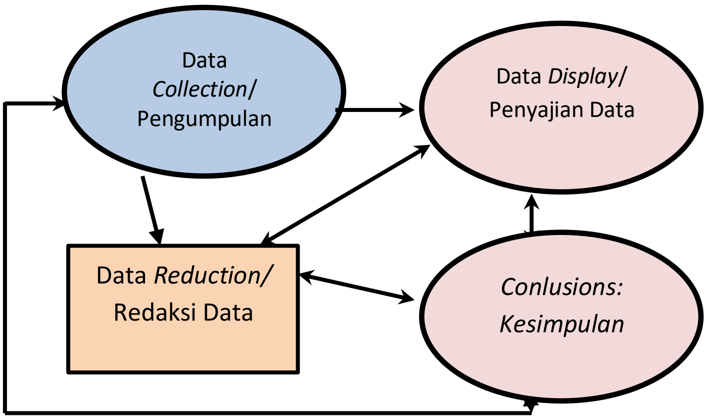

Gambar 1. Bagan analisis Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Tari topeng ireng merupakan kesenian daerah yang berasal dari dua Kabupaten yaitu Magelang dan Boyolali. Nama tari topeng ireng berasal dari kata "Toto Lempeng Irama Kenceng". Toto artinya menata, lempeng artinya lurus, irama artinya nada, dan kenceng artinya keras. Maka dari itu dalam menari topeng ireng para penari berbaris lurus dan diiringi musik yang berirama keras dan semangat. Selain itu tari topeng ireng dilakukan dengan gerak yang sudah tertata rapi, memakai kostum sesuai dengan tema tarian, serta menggunakan rias wajah dengan ciri khas dari bentuk topengnya. Tari topeng ireng bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan serta tidak membatasi usia termasuk pada anak usia dini (Dewi & Cahyono, 2018). Oleh karena itu, tari Topeng Ireng memiliki fungsi edukatif dalam arti harus melibatkan proses kreatif dan apresiatif yang dapat mendorong kerja sama antara pikiran, perasaan dan tindakan (Setyastuti, 2018).

Hal yang harus dipersiapkan dalam menari topeng ireng yaitu ruang tari, iringan musik, dan latihan permulaan sebelum menari. Sebelum anak-anak memulai menarikan topeng ireng, anak-anak melakukan peregangan otot terlebih dahulu, sehingga saat anak menari tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kram, keseleo, dll. Pengenalan tari topeng ireng pada anak dilakukan dengan 3 tahap yaitu tahap pra pengenalan, tahap pelaksanaan latihan, dan evaluasi. Tahapan tersebut sejalan dengan proses pengenalan seni tari kepada anak menurut Khasanah & Handayaningrum (2022) bahwa ada 3 tahap menari pada anak usia dini antara lain: 1) Pra Pengenalan, 2) Pengenalan Seni Tari, 3) Evaluasi.

Tahap pra pengenalan yaitu anak-anak dikenalkan gerakan dasar terlebih dahulu. Anak-anak memperhatikan dan menirukan gerakan yang dilakukan oleh guru seni mereka. Dengan begitu lama kelamaan anak anak akan hafal dengan gerakan tarian topeng ireng tersebut. Karena pada hakikatnya anak usia dini akan menirukan apa yang mereka lihat. Menurut Khasanah & Handayaningrum (2022) hal tersebut termasuk pada aspek apresiasi seni yang dilakukan oleh anak usia dini yaitu ketika anak mampu memperhatikan serta melakukan sesuatu sesuai dengan yang anak lihat.

Tahap pelaksanaan latihan yaitu anak-anak dikenalkan dengan judul tari yang dipelajari. Anak-anak diberitahu mengenai tarian topeng ireng. Kemudian anak-anak diberikan stimulus mengenai tari topeng ireng agar anak penasaran untuk belajar menari. Setelah anak-anak diberikan stimulus, anak-anak diajari gerakan tari tanpa menggunakan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4651

musik atau menggunakan metode hitungan. Dengan demikian anak-anak lebih mengetahui gerakan tari topeng ireng secara detail. Ketika anak-anak sudah hafal gerakannya, anak-anak diajarkan tarian dengan menggunakan iringan dan irama. Sehingga anak-anak bisa menyesuaikan antara gerakan dan iringan musik.

Tahap evaluasi yaitu dilakukan dengan cara mengevaluasi hasil kegiatan pada hari itu. Evaluasi dilakukan dalam bentuk pemaparan tarian yang sudah anak-anak hafal. Evaluasi terdiri dari detail gerak, tepat tidaknya ketukan gerakan dengan iringan musik. Selain itu evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru seni saja, melainkan kepala sekolah dan guru juga ikut mengevaluasi tari yang dilakukan oleh anak. Hal tersebut bertujuan agar bisa menyamakan persepsi antara sekolah dengan guru seni. Selain itu agar tercapainya tujuan pembelajaran seni tari pada anak. Suasana latihan Tari Topeng ireng disajikan pada gambar 2.

Gambar 2. Suasana latihan Tari Topeng Ireng

Koreografi merupakan seni menata karya dalam minat bidang seni tari, koreografi dipahami sebagai seni menata karya dengan menggunakan konsep dan ketentuan yang telah beragam dan dipatenkan (Purwaningsari, 2023). Koreografi tari topeng ireng di TK Pertiwi II Gagaksipat tidak pakem dengan tari topeng ireng aslinya. Karena tari untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik tari pada anak. Adapun karakteristik tari pada anak yaitu bersifat sederhana atau tidak terlalu sulit, lincah, dan ceria. Menurut Siregar et al. (2021) bentuk tari pada anak usia dini harus memperhatikan karakteristik gerak anak usia dini, yaitu : gerak menirukan, dalam bermain anak senang menirukan dari pada yang diamatinya, gerak manipulasi (perlakuan) anak-anak secara spontan melakukan gerakan berdasarkan objek yang diamatinya sesuai dengan keinginan melalui gerakan-gerakan yang disenanginya, dan gerak bersahaja maksudnya dalam melakukan gerak anak melakukan gerak sangat sederhana, tanpa dibuat-buat dan apa adanya. Koreografi tari meliputi gerak, ruang tari, iringan/music, rias dan kostum tari.

Gerak adalah aspek pokok dalam elemen koreografi. Gerak tari merupakan perwujudan ekspresi kreativitas. Gerak sebagai substansi koreografi merupakan dalam pengertian elemen estetik yang artinya dihadirkan untuk mewujudkan sebuah karya. Makna gerak dalam tari terletak pada inspirasi, yaitu kekuatan yang menyebabkannya gerakan itu tampak "hidup". Pengaturan gerakan yang tepat akan memperkenalkan gerakan tarian yang menyenangkan atau bisa ditonton (Wulandari, 2015). Gerak tari dalam tari Topeng Ireng hanya pengembangan dari gerak baris berbaris. Tetapi untuk anak usia dini di TK Pertiwi II Gagaksipat sedikit diubah dari yang aslinya. Gerakan di TK Pertiwi II Gagaksipat lebih terkesan bebas dengan pembawaan yang energik. Sesuai dengan pendapat Pujiyanti (2013) bahwa gerak tari Topeng Ireng menggunakan gerak yang luas dan keras, ragam gerak yang lebar, penuh tenaga, begitu terkesan energik.

Iringan tari berperan sebagai iringan tari yang menyatu dengan keserasian gerak dan irama musik sehingga gerak tari menjadi dinamis (Yetti, 2017). . Iringan tari atau musik ditambah dengan suara gemerincing klinthing yang diikatkan di pergelangan kaki membuat

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4651

anak-anak semakin semangat dan energik dalam menarinya. Selanjutnya yaitu ruang tari, ruang tari di lembaga TK Pertiwi II Gagaksipat menggunakan ruang kelas yang cukup lebar dan luas, sehingga ruang gerak anak lebih banyak dan bebas. Kemudian untuk rias dan kostum tari merupakan kelengkapan penunjang koreografi yang penting dalam menunjukkan visualisasi.

Rias dan kostum tari Topeng Ireng di TK Pertiwi II Gagaksipat bekerja sama dengan orangtua. Jadi orangtua yang membantu dalam merias dan menyiapkan kostum tari anak-anak ketika akan tampil. Kostum yang digunakan anak-anak berwarna hitam dengan dilengkapi aksesoris yang menarik. Hal tersebut membuat tari Topeng Ireng terkesan gagah pada kuluk yang sangat serasi dengan gerak-geriknya yang megah. Gerak tari Topeng Ireng dibawakan secara enerjik dengan mimik wajah yang serasi dengan kostum serta didukung oleh iringan ketukan yang mengikuti irama yang digunakan

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses koreografi atari. topeng ireng untuk anak kelompok B TK Pertiwi II Gagaksipat ada tiga tahap antara lain tahap pra pengenalan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu komponen koreografi terdiri dari gerak, iringan musik, rias dan kostum tari.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, mengenalkan tari kepada anak termasuk tari topeng ireng sangat penting untuk melatih kreativitas, motoin. kasar dan halus, bahasa, kognitif, dan sosial emosional. Seni tari juga mampu melatih koordinasi gerak pada anak. Selain itu Seni tari digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan, serta menanamkan nilai-nilai Seni pada anak usia dini. Kedua, dalam menari yang harus dipersiapkan yaitu musik atau iringan, dan ruangan. ketiga, terdapat 3 tahap yaitu pra pengenalan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga, terdapat 3 komponen koreografi antara lain gerak, iringan musik, rias, dan kostum tari.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Kepala Sekolah dan Guru TK Pertiwi II Gagaksipat Boyolali yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian mengenai pembelajaran seni tari “Topeng Ireng”. Selain itu peneliti juga mengucapkan terimakasih atas pengalaman, ilmu, dan wawasan baru yang diberikan selama meneliti di TK Pertiwi II Gagaksipat.

Daftar Pustaka

Astuti, F. (2021). Pengenalan Pendidikan Seni Tari Pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Sendratasik*, *10*(4), 9. https://doi.org/10.24036/js.v10i4.115523

Dalton, J. E. (2019). A Review of Art as Contemplative Practice: Expressive Pathways to the Self. *Studies in Art Education*, *60*(2), 144–147. https://doi.org/10.1080/00393541.2019.1600228

Dewi, I. M., & Cahyono, A. (2018). Studi Komparasi: Tari Topeng Ireng Magelang dengan Tari Topeng Ireng Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, *7*(1), 36. https://doi.org/10.15294/JST.V7I1.22675

Fikri, M., & Rukiyati. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Peduli Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *10*(3), 480. https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.57205

Gripson, M. P., Mattsson, T., & Andersson, N. (2021). What Syllabus Socuments can Tell us About the Presence and Position of Dance in Early Childhood Teacher Education: A Swedish perspective. *Research in Education*, *111*(1), 46–69. https://doi.org/10.1177/00345237211009255

Hapsari, L. (2013). Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang. *MONIA: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, *13*(2), 141–147. https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2779

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4651

Huliyah, M. (2016). Pengembangan Daya Seni pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *1*(2), 149–164. http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/201

Khasanah, K., & Handayaningrum, W. (2022). Pengenalan Seni Tari pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Menangkal Kecanduan Gadget di Sanggar Seni KArtika Budaya Kab. Jember. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, *11*(1), 145. https://doi.org/10.26740/jps.v11n1.p140-153

Krisnani, R. V. R., & Pamungkas, J. (2022). Analisis Tahapan Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini di TK Bakti 6 Kowang. *Jurnal Pendidikan Anak*, *11*(2), 145–153. https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.52250

Media, P. (2022). *Penggunaan Media Pembelajaran loseparts dalam mengembangkan kemampuan kognitif Anak Usia 3-4 Tahun di KB Arofah*. UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pamungkas, J. (2015). Estetika Koreografi sebagai Penunjang Kreativitas Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 596. https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12348

Permanasari, A. T., Lestari, D. J., & Fujiawati, F. S. (2018). Penerapan Pembelajaran Tari Untuk Anak Usia Dini Dalam Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Untirta. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, *3*(2), 135–148. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/6916

Pujiyanti, N. (2013). Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. *Catharsis: Journal of Arts Education*, *2*(1), 1–7. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2728

Purwaningsari, D. (2023). Proses Koreografi Tari Selancak Egret. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, *7*(1), 1–10. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sitakara/article/view/11167

Putro, A. A. (2018). Perkembangan Koreografi Tari Topeng Ireng "Group Krido Mudo" di Desa Tarubatang Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. *Universitas Negeri Semarang*.

Rahman, H. (2020). Pembelajaran Seni Tari pada Anak Usia Dini di Sanggar Saoraja Art's Kabupaten Bone. *Jurnal Educhild*, *2*(2), 51. https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/view/1317

Setyastuti, B. (2018). Tari Topeng Ireng BAndungrejo, Ngablak, Magelang. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, *15*(2). https://doi.org/10.33153/glr.v15i2.2224

Sharma, R., & Aswal, M. (2021). Contemporary Relevance of Bertrand Russell's Views on Early Childhood Education. *Issues and Ideas in Education*, *9*(1), 33–37. https://doi.org/10.15415/iie.2021.91004

Siregar, S., Nur, K., & Wahyuni, A. (2021). Wawasan Seni Tari Bagi Calon Pendidik Anak Usia Dini. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 40–56. https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/439

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta

Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Index.

Susanto, A. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.

Sutini, A. (2018). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2). https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333

Wulandari, R. T. (2015). *Pengetahuan Koreografi untuk Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Malang.

Yanti, L. R., Antosa, Z., & Adiputra, M. J. (2020). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik. *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *9*(1), 74. https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/7850

Yetti, E. (2017). *Model Pembelajaran Tari Pendidikan untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini*. LPP-Mitra Edukasi.